

Sabungan Ayam, Pentas Pertarungan Orang Bali

Kiriman Kadek Suartaya, dosen PS Seni Karawitan

Ketika matahari telah condong ke barat, adu ayam pun dimulai di sudut Desa Singapadu, Gianyar. Para *babotoh* berkerumun mengitari sisi-sisi kalangan 4X 4 meter itu. Dua ayam, bertaji segera akan ditarungkan oleh dua *pakembar*. Suasana riuh membumbung bersautan, *cok, gasal, telude* dan sebagainya--menyebut nama sistem taruhan dalam sabung ayam di Bali. *Mong, mong, mong*--kemong dipukul oleh *saya* (juri)--pertarungan ayam putih versus ayam merah pun dimulai. Suasana terasa tegang. Teriakan-teriakan bergemuruh menyertai perkelahian hidup mati dua ayam jantan itu. Ayam putih mengerang bersimbah darah terjerembab sekarat dan dinyatakan kalah. Ekspresi girang tampak pada wajah *babotoh* yang menang dan sebaliknya rona kuyu terbersit pada *babotoh* yang kalah.

Mamasuki pertarungan berikutnya suasana kembali gegap. Namun sesaat setelah dua ayam petarung dilepas, tiba-tiba terdengar suara sirine yang meraung-raung. Ada yang beteriak: polisi, polisi! Para *babotoh* itu bubar dan lari tunggang langgang. Banyak yang ambil langkah seribu menyuruk ke persawahan dan semak-semak. Senyap sejenak, seorang yang mengaku *bendesa* setempat, memanggil beberapa para *babotoh* yang bersembunyi ketakutan. Jero Bendesa menasehati orang-orang yang masih diliputi rasa was-was itu untuk tidak memanfaatkan ritual *tabuh rah* sebagai ajang judi. “*Tabuh rah* itu korban suci untuk menjaga harmoni alam dan kehidupan,” ujar *bendesa* berambut panjang memakai *udeng* putih tersebut.

Adalah sabungan ayam dalam ritual *tabuh rah* menjadi sumber inspirasi seorang seniman Bali, I Wayan Sutirtha, dalam sebuah karya seninya bertajuk “*Tabuh Rah, Antara Ritual dan Judi*”. Kendatipun ditampilkan secara sesungguhnya, sabungan ayam yang membaurkan penari terlatih, *babotoh*, polisi dan masyarakat umum itu adalah sebuah simulakra dari sebuah penciptaan karya seni pertunjukan. Beberapa turis asing yang menyaksikan “pertunjukan” sabungan ayam di *jaba* Pura Baban, Singapadu, itu pun secara tak sengaja ikut menjadi pemain. Sepasang turis asing tampak kebingungan ketika adu ayam itu bubar berantakan.

Pengejawantahan estetik dari *tabuh rah* yang disertai taruhan uang itu terajut di Bale Banjar Seseh, Singapadu, tak jauh dari arena sabungan ayam. Dibawakan oleh 40 orang penari pria bertelanjang dada memakai selempang kain dan *udeng* yang diikatkan sekenanya. Sebuah komposisi seni pentas yang memadukan elemen-elemen gerak dan musik mengalir dinamik sepanjang 15 menit. Eksplorasi gerak-gerak bebas improvisatoris tampak dicuatkan. Derak musikal dari hentakan tubuh para penari penimpali dengan ritmis. Pekik *cok, gasal, dapang, apit, buik, bihing, serawah, sangkur* dijalin bak simponi. Kumandang dendang lagu-lagu rakyat Bali yang bertema ayam aduan dan sabung ayam, menggarisbawahi keseluruhan karya seni pentas ini.

Kendati disaksikan begitu antusias oleh masyarakat setempat, sejatinya, garapan seni tari Wayan Sutirtha itu digarap dan disajikan sebagai karya tugas akhir untuk menyelesaikan jenjang akademik S2 Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Siang itu, sebuah tim penguji dari ISI Surakarta secara khusus didatangkan berbaur dengan masyarakat penonton bersama-sama menyimak karya salah seorang dosen tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar tersebut. Atas garapannya yang

memikat itu, sore itu juga, Sutirtha dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar magister seni (M.Sn).

Tabuh rah sebagai sebuah ritual dan didalamnya disertai pula unsur taruhan uang alias judi memang merupakan fenomena yang kontroversial di tengah masyarakat Bali hingga hari ini. Namun terlepas dari silang pro dan kontra itu, pertarungan dua ayam jantan yang di kakinya diikatkan sebilah pisau kecil tajam itu telah beberapa kali dijadikan orientasi cipta seni. Dalam bidang seni pentas misalnya, seorang maestro tari Bali, I Ketut Marya (orang barat menyebutnya Mario), memberi nama sebuah tari duet yang dibawakannya bersama I Sampih, tahun 1950-an, dengan sebutan tari Sabungan Ayam. Dalam ranah seni rupa, pelukis kawakan Indonesia, Affandi (almarhum), berkali-kali memburu arena sabungan ayam ke punjuru Bali untuk dituangkan di atas kanvas.

Tradisi menyabung ayam konon sudah ada sebelum zaman Majapahit. Tersebut sebelum menjadi raja Singasari, Ken Arok dikenal sebagai perampok kejam dan penjudi sabungan ayam. Keberadaan sabungan ayam di tengah masyarakat Bali telah pula menarik perhatian para peneliti asing seperti Clifford Geertz, Bateson-Margaret Mead, dan Miguel Covarrubias. Adalah antropolog Amerika, Geertz, yang secara khusus dan mendalam memaparkan tentang tradisi sabungan ayam di Bali. Menurut penulis buku *Negara, The Theatre State in Nineteenth-Century Bali* itu bahwa sabungan ayam dengan taruhan yang dikenal dengan *tajen* hanya sebuah simbol yang dikatakannya bukan ayam jago yang bertarung tetapi orang Bali itu sendiri.

Memang, hingga kini di tengah masyarakat Bali dikenal adanya ungkapan *cara siap sambuinan jagung* (seperti sekian ayam diberi makan jagung). Bukan jagungnya yang dimakan namun justru teman-temannya diterjang, yang, dimaknai bahwa orang Bali suka bertengkar antar sesama. Betulkah? Setidaknya, lewat karya ciptanya, “Tabuh Rah” itu, seorang koreografer muda, Wayan Sutirtha, melontarkan bahwa berkonflik merupakan letupan-letupan “seni” berinteraksi sosial dan berjudi merupakan nafsu spekulatif orang Bali yang sulit dihilangkan dan diberantas. Sabungan ayam sebagai sebuah simbol--seperti diungkap Geertz—dalam tari besutan Sutirtha tersebut, menjadi simbol di atas simbol yaitu simbol dalam ekspresi estetik-artistik yang dengan ramah dan santun mengetuk nurani kita agar sudi memperbaiki harkat diri serta mengawal harmoni kehidupan.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar: